

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan dan perkembangan bayi sangat ditentukan oleh jumlah air susu ibu (ASI) yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI. ASI merupakan makanan yang bergizi sehingga tidak memerlukan tambahan komposisi. ASI mudah dicerna oleh bayi dan langsung terserap (Kristiyanasari, 2010). Hakikatnya setiap ibu dapat menyusui bayinya. Keyakinan diri dan berfikir positif dapat mempengaruhi produksi ASI. Produksi ASI juga ditentukan oleh hormon prolaktin dan oksitosin yang di produksi apabila terdapat rangsangan pada payudara oleh sebab itu semakin banyak ASI yang dihisap oleh bayi semakin lancar puka produksinya (Riksani, 2012). Meningkatkan frekuensi pemberian ASI telah dikaitkan dengan hasil kesehatan yang baik pada ibu dan bayi. Akan tetapi dalam meningkatkan frekuensi pemberian ASI di perlukan pemahaman mengenai alasan ibu berhenti atau menyerah untuk menyusui lebih cepat dari yang diharapkan (Cadwell, 2012). Frekuensi yang tidak tepat dalam memberikan ASI dapat mempengaruhi terjadinya masalah-masalah menyusui. Masalah yang diasosiasikan dengan menyusui yang mungkin mempengaruhi produksi ASI secara negatif seperti puting susu lecet, payudara bengkak, dan bendungan ASI.

UNICEF menyebutkan bukti ilmiah yang dikeluarkan oleh Jurnal Pediatrics pada tahun 2010. Terungkap data di dunia ibu yang tidak menyusui bayinya karena mengalami masalah menyusui sekitar 17.230.142 juta jiwa yang terdiri dari puting susu lecet 56,4%, Bendungan payudara 36,12%, dan mastitis 7,5% (Damar, 2012). Temuan para peneliti dari institut pada bulan April hingga juni 2012 di Indonesia tentang masalah-masalah menyusui menyebabkan para ibu

panik. Para peneliti menemukan 22,5% mengalami puting susu lecet, 42% ibu mengalami bendungan ASI 6,5% ibu mengalami abses payudara yang disebabkan oleh kesalahan ibu dalam menyusui bayinya (Bambang, 2012). Hasil penelitian di Jawa Timur pada 430 ibu menyusui di 4 wilayah kerja di Kabupaten Malang di dapatkan 7 ibu mengalami puting susu lecet, 15 ibu mengalami bendungan ASI, 13 ibu mengalami abses payudara, 9 ibu mengalami mastitis. Alasan lain dari hasil penelitian 38 ibu menyatakan bayinya tidak mau menyusui dikarenakan bayi sudah mau mengkonsumsi makanan lain selain ASI, sedangkan pada ibu bekerja 17 ibu menyatakan sudah berhenti menyusui pada usia 1-3 bulan. (Chyani, 2013).

Pemberian ASI ini dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain kelancaran ASI dan frekuensi menyusui. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran ASI saat menyusui, antara lain asupan gizi yang dikonsumsi ibu, perawatan payudara yang kurang, adanya gangguan pada payudara seperti bendungan ASI dan puting susu datar atau tenggelam, hisapan bayi pada saat menyusui, frekuensi ibu menyusui, menghindari pemberian susu formula dan juga pengaruh psikologi ibu saat menyusui juga sangat mempengaruhi kelancaran ASI.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kelancaran ASI Solusi untuk meningkatkan kelancaran ASI pada ibu menyusui antara lain dengan cara memijat payudara, memompa ASI, jangan berhenti menyusui, skin to skin nurse, ciptakan suasana yang tenang ketika menyusui, biarkan bayi menyusu selama yang dia inginkan, jangan menggunakan dot atau botol, menstabilkan emosi, makan makanan bergizi, banyak mengkonsumsi air mineral, frekuensi menyusui setiap 2-3 jam. Bahwa frekuensi menyusui setiap 2-3 jam sangatlah penting untuk bayi baru lahir karena bayi baru lahir memerlukan frekuensi menyusu yang lebih sering, kadang lebih dari 12 kali dalam sehari. Sebagian pedoman, pada hari pertama dan kedua lama pemberian ASI adalah 5

sampai 10 menit pada tiap payudara. Pada hari ketiga dan seterusnya lama pemberian ASI adalah 15-20 menit. Biarkan bayi menyusui sepuasnya, karena payudara ibu memerlukan stimulasi isapan yang sering untuk memproduksi ASI yang cukup, dengan menyusui ASI tanpa jadwal dan sesuai kebutuhan bayi, akan mencegah banyak masalah yang timbul. Produksi ASI dirangsang oleh isapan bayi dan keadaan ibu yang tenang (Suherni. 2010).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti dengan judul hubungan frekuensi menyusui dengan kelancaran ASI pada ibu post partum.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil Rumusan masalah dalam penelitian ini, “Adakah hubungan antara frekuensi menyusui dengan kelancaran ASI pada ibu post partum di PMB Yulida Ti’ani Singosari?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara frekuensi menyusuidengan kelancaran ASI pada ibu post partum Di PMB Yulida Ti’ani Singosari.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi frekuensi menyusui pada ibu post partum Di PMB Yulida Ti’ani Singosari.
2. Mengidentifikasi kelancaran ASI pada ibu post partum Di PMB Yulida Ti’ani Singosari.
3. Menganalisis hubungan frekuensi menyusuidengan kelancaran ASI pada ibu post partum Di PMB Yulida Ti’ani Singosari.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Responden**

Responden mampu mengetahui hubungan frekuensi menyusui dengan kelancaran ASI pada ibu post partum.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan dan wawasan pengetahuan mengetahui hubungan frekuensi menyusuidengan kelancaran ASI pada ibu post partum.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan**

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi acuan bagi petugas kesehatan untuk melakukan penyuluhan atau edukasi kepada ibu menyusui terkait kelancaran ASI.

### **1.4.4 Manfaat Bagi Masyarakat**

Menambah wawasan dan pengetahuan terkait beberapa hubungan frekuensi menyusui dengan kelancaran ASI pada ibu post partum.